

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia usaha Indonesia saat ini sangat sulit untuk diprediksi akibat dari tingkat perkembangan ekonomi yang masih belum stabil. Hal ini dapat diketahui melalui semakin meningkatnya tingkat persaingan antar perusahaan dari berbagai jenis usaha. Dengan tingginya tingkat persaingan bisnis, menuntut perusahaan untuk tetap berusaha bertahan serta semaksimal mungkin mengembangkan usahanya. Jika perusahaan kuat akan bertahan hidup, sedangkan jika perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami bangkrut.

Tingginya persaingan dalam dunia bisnis khususnya pada perusahaan industri memaksa setiap perusahaan untuk berusaha meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan dari suatu bisnis adalah memaksimalkan keuntungan atau laba. Bentuk usaha untuk mencapai cita-citanya adalah dengan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya agar dapat mencapai hasil dan keuntungan yang terbaik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha, diantaranya adalah tingkat profitabilitas suatu usaha. Profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran baik buruknya suatu perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen di suatu perusahaan. Adapun laba yang maksimum dapat dihasilkan jika manajer keuangan pada perusahaan mengetahui indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat profitabilitas. Penting untuk diketahui beberapa indikator yang dapat mendatangkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan membutuhkan dana, baik dari kegiatan operasional internal maupun eksternal perusahaan. Adapun dana yang diperoleh dari dalam/internal perusahaan dapat berupa penjualan hasil produksi perusahaan, dan dana yang diterima dari sumber luar dapat berupa pinjaman (utang), investasi, dan penjualan saham perusahaan (Henny dan Liana, 2019).

Dapat diukur besar kecilnya suatu perusahaan dengan berdasarkan tingkat penjualan yang dihasilkan dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Swastha dalam Kurniadi (2010:34), penjualan adalah interaksi antar individu yang saling bertatap muka yang bertujuan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga dapat menguntungkan bagi pihak lain. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini juga sama dengan semakin besar ukuran perusahaan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjangkau pangsa pasar yang luas guna memasarkan produk-produknya, sehingga berpeluang akan menghasilkan laba yang besar (Jen dan Anjelina, 2021).

Ada beberapa aspek dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat penjualan menurut Basu Swastha (2003:406), yaitu keadaan serta kemampuan penjualan, seorang penjual harus mampu meyakinkan para pembeli agar sasaran penjualan yang diharapkan dapat berhasil. Hal ini bermaksud agar lebih memahami masalah penting yang memiliki keterkaitan, seperti harga produk, jenis serta ciri produk yang ditawarkan dan syarat penjualan. Aspek kedua yaitu kondisi pasar, pasar dapat dikatakan sebagai sasaran dalam penjualan atau disebut dengan pembeli. Adapun faktor-faktor yang berkaitan dengan pasar, antara lain segmen pasar atau kelompok pembeli, jenis pasar frekuensi pembeli, daya beli serta keinginan atau kebutuhan masyarakat terhadap hasil produksi. Aspek ketiga yang merupakan aspek yang mempengaruhi tingkat penjualan adalah Modal, dalam memperkenalkan barang hasil produksinya ke konsumen diperlukan promosi dan alat transportasi sehingga dibutuhkan modal yang cukup. Aspek-aspek lain, diantaranya yaitu iklan, kampanye dan pemberian hadiah yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat penjualan.

Memaksimumkan nilai perusahaan merupakan tujuan normatif bagi perusahaan (Riyantina dan Ardiansari, 2017). Laba perusahaan yang diperoleh digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inti dari *going concern* adalah angka yang tertera pada *balance sheet* perusahaan dan harus mencerminkan nilai perusahaan dalam menentukan keberlanjutan serta gambaran perusahaan dimasa mendatang, sehingga dengan

hal ini perusahaan akan tetap dapat beroperasi dalam jangka panjang (R. Agus Sartono, 2014:122).

Meskipun dengan tingginya tingkat persaingan bisnis, hal ini tentu menjadikan perusahaan berusaha untuk melakukan segala upaya agar tetap dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang ditargetkan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat tercapai melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan selama periode berlangsung. Profitabilitas akan menggambarkan tingkat keberhasilan dan efektivitas kinerja manajemen secara menyeluruh (Wibowo dan Wartini, 2012). Agar dapat menghasilkan laba yang maksimum, dibutuhkan tingkat efektivitas yang tinggi pada bagian manajemen perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam analisis ini diperlukan suatu ukuran perbandingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, antara lain, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*. Pada penelitian ini, lebih memilih untuk menggunakan ROA atau *Return on Asset* yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Alasan memilih ROA sebagai alat ukur karena ROA mampu merefleksikan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang ingin dicapai perusahaan dan didasarkan pada penggunaan kepemilikan perusahaan, dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timbul dan Ismiyati (2013).

Terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas, antara lain seperti Menurunnya tingkat laba bersih pada PT Aneka Tambang (Antam). ANTAM telah mengalami kerugian sebesar Rp 496 miliar pada semester pertama tahun 2017. Pada kuartal I PT Aneka Tambang ini telah mencapai laba bersih nya pada tahun 2017 yang mencapai angka Rp 6,64 miliar serta pada periode yang sama juga yaitu tahun 2016 lalu sebesar Rp 11 miliar. Pada saat itu, PT Aneka Tambang mengalami kerugian sebesar Rp 400 an miliar. Hal-hal yang menjadi penyebab PT Antam ini mengalami kerugian adalah karena akibat dari menurunnya tigkat penjualan sebesar Rp 4,16 triliun pada periode 2016 sedangkan pada 2017 menjadi Rp 3,01 triliun. Persentase angkanya telah terjadinya penurunan bahkan mencapai 27,66 % (sumber : *finance.detik.com*).

Penurunan laba juga terjadi pada tahun 2020, di saat pandemi banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba dikarenakan Pandemi Covid-19. Salah satu perusahaan yang terkena dampaknya yaitu PT Astra International. PT Astra International Tbk telah membukukan laba bersih perusahaan selama periode Januari-September 2020 sebesar Rp 14 triliun. Hal ini dianggap telah terjadinya penurunan hingga mencapai angka 12% dibandingkan dengan periode yang sama yaitu tahun 2019 yang mencapai hingga Rp 15,87 triliun (sumber : *Kompas.com*).

Sedangkan pada tahun 2021 penurunan laba juga terjadi pada perusahaan telekomunikasi PT XL Axiata, Tbk dengan perolehan laba bersih Rp 1,02 triliun sepanjang 9 bulan pertama tahun 2021 atau per September 2021.

Laba ini turun secara signifikan sebesar 51,01% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 yaitu senilai Rp 2,07 triliun. Jika dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan, nilai laba bersih per saham juga ikut terseret turun menjadi Rp 95 dari yang sebelumnya Rp 194. Signifikannya penurunan laba bersih disebabkan karena pada periode 9 bulan pada tahun 2021 perusahaan tidak lagi membukukan keuntungan yang bersumber dari penjualan serta sewa-balik menara sebesar periode sebelumnya. Nilai ini turun menjadi Rp 313,29 miliar jika dibandingkan dengan sebelumnya Rp 1,97 triliun. Disamping itu, keuntungan dari selisih kurs pada tahun 2021 tidak sebesar tahun 2020 yaitu senilai Rp 6,38 miliar dari sebelumnya Rp 10,61 miliar (sumber : *cnbcindonesia.com*).

Dari beberapa fenomena-fenomena yang terjadi, penurunan laba terjadi disebabkan oleh krisis global terutama sejak tahun 2019 sampai dengan saat ini yang masih dialami perusahaan sebagai akibat dari pandemi. Adapun keuntungan atau profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dinilai dari penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil operasi perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan, yang terlihat dari laporan keuangan perusahaan untuk periode tertentu dan dalam hal ini menunjukkan peningkatan profitabilitas. Pada saat ini, yang menjadi fokus perhatian tidak hanya sebatas berdasarkan kinerja keuangan yang baik. Dalam akuntansi konvensional, perusahaan biasanya hanya berfokus pada pengelolaan dan pemilik modal, sedangkan pihak lain masih diabaikan oleh perusahaan (Burhani, 2014). Tuntutan yang semakin besar serta aspek yang harus diperhatikan, seperti

tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder*, perhatian perusahaan tidak hanya berfokus kepada kepentingan pemilik modal dan manajemen, namun perusahaan juga turut memperhatikan para karyawan, konsumen, dan masyarakat.

Adanya sebuah konsep dalam upaya memaksimalkan laba untuk meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dengan tanpa memerhatikan lingkungan akan dapat memberikan dampak kepada penggunaan sumber daya alam. Konsekuensi serius dapat timbul dari penggunaan sumber daya alam secara terus-menerus tanpa upaya untuk memperbaiki keadaan/kondisi lingkungan. Sebagian perusahaan yang bergerak dibidang industri telah menyadari pentingnya isu-isu sosial maupun lingkungan didalam aktivitas perusahaan selain tujuan dalam mencari laba. Perusahaan yang menjalankan operasional perusahaannya tetap berada dalam pengawasan terhadap pengurangan dampak negatif dari pada lingkungan sebagai akibat dari berjalannya operasional perusahaan (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016).

Pelaporan akuntansi hijau dalam praktiknya, ternyata masih belum diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia secara menyeluruh. Sebagai contoh, perusahaan pada industri manufaktur, masih banyaknya perusahaan yang belum mengalokasikan biaya sebagai akibat dari setiap proses kegiatan operasi lingkungan, yang sering disebut sebagai biaya lingkungan. Selain itu, permasalahan lain juga terjadi pada pelaporan perusahaan yang tidak secara terperinci melaporkan beban lingkungannya.

Tata kelola yang baik dengan tidak hanya berfokus pada kelangsungan operasional perusahaan, namun juga memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sosial sehingga masyarakat disekitar tidak terkena dampak negatif dalam proses produksi perusahaan sangat dibutuhkan, sehingga diperlukannya implementasi konsep Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*) yang merupakan salah satu upaya agar dapat mengatasi setiap dampak negatif yang akan terjadi dan berpengaruh buruk bagi lingkungan maupun masyarakat yang ada.

Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*) telah dikembangkan sejak tahun 1970-an di Eropa (Gray dan Bebbington, 2001). *Green Accounting* merupakan penerapan akuntansi pada perusahaan yang telah mencakup biaya untuk pelestarian serta kesejahteraan lingkungan yang sering disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Zulhaimi, 2015). *Green Accounting* menginformasikan kepada pihak luar mengenai kontribusi positif ataupun negatif perusahaan telah sejauhmana mampu berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat (Kusumaningtias, 2013). Dalam hal ini, tentu menjadi sebuah tuntutan bagi perusahaan untuk mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat tergantung pada tingkat profitabilitas yang diperoleh, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi, maka tanggungjawab yang ada pada perusahaan juga akan semakin besar. Perusahaan diharapkan mampu menanggulangi dampak yang akan timbul dari kegiatan operasi.

Green accounting adalah disiplin akuntansi yang sangat luas. Pendekatan ini menyediakan laporan untuk penggunaan internal, sering disebut sebagai akuntansi manajemen lingkungan. Konsep ini mencakup proses dan analisis proses produksi dan dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang aspek keuangan lingkungan yang terkait dengan kinerja ekonomi dan lingkungan perusahaan. Ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih efektif antara kinerja keuangan dan lingkungan, dan untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan guna mengurangi adanya pengeluaran dan risiko serta meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu aspek *green accounting* adalah pengelolaan limbah, yang merupakan salah satu strategi utama untuk mengurangi masalah lingkungan dan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan industri. Oleh karena itu, berbagai pendekatan telah dikembangkan dalam kerangka pengelolaan sampah/limbah. Sebagai akibat dari penggunaan yang tidak efisien dari semua sumber daya yang tersedia, kelangkaan sumber daya dan dampak lingkungan yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk merancang sistem produksi dan konsumsi yang lebih baik, perhitungan terhadap penggunaan masing-masing sumber daya selama proses produksi. Banyak biaya lingkungan yang dapat dikurangi secara signifikan dengan membuat keputusan bisnis yang lebih bijak tentang penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan (Mahdi, 2019).

Perusahaan industri menjadi semakin sadar akan kewajiban lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan kegiatan operasi dan produk yang dihasilkan (De Beer, 2006). Menurut Ikhsan (2009: 24) Sebagai alat komunikasi dengan

publik, *green accounting* digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi manajemen lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, antara lain biaya operasionalisasi bisnis, biaya daur ulang yang dijual dan biaya penelitian serta pengembangan. Dengan melakukan identifikasi maupun pengendalian beberapa biaya lingkungan (*environmental costs*), sistem yang terdapat pada akuntansi manajemen lingkungan dapat mempermudah pihak manajer lingkungan dalam memutuskan perencanaan yang tepat, seperti merencanakan produksi untuk produk pembersih, serta meneliti agar dapat mengetahui cara-cara terbaru dalam menghemat pengeluaran serta memperbaiki kualitas dari kinerja lingkungan di waktu yang sama. Dengan menggunakan akuntansi manajemen lingkungan secara sistematis akan mampu menggambarkan tingkat kapabilitas manajer dalam proses pengidentifikasian biaya-biaya lingkungan yang umumnya tidak dimunculkan pada akuntansi konvensional. Tanpa adanya kemampuan untuk mengidentifikasi seluruh jenis biaya maupun hasil produksi, harga pada produk yang tidak menggambarkan *cost* yang sesungguhnya dari produk yang telah dihasilkan. Sebagai contoh dari hal ini, *Polluting Products* lebih tampak menguntungkan jika dilihat dari hasil yang sebenarnya yang disebabkan oleh terdapat biaya produksi yang masih

tersembunyi, serta akan adanya kemungkinan terjadinya penjualan dibawah harga jual. Pada akhirnya, penerapan *green accounting* yang akan dikalikan dari laba yang telah dicapai yang berasal dari alat-alat yang berhubungan dengan akuntansi manajemen lingkungan (*green accounting*). *Green accounting* sangat bermanfaat dalam mengevaluasi tujuan dari aspek lingkungan serta dampak dan perencanaan prioritas tindakan yang potensial sepanjang implementasi dan kegiatan operasi suatu sistem manajemen lingkungan.

Adapun peluang dengan adanya *green accounting* ini merupakan keunggulan atas sistem akuntansi konvensional yang tidak sepenuhnya memperhitungkan pengeluaran terkait dengan pencegahan polusi. *Green accounting* mempertimbangkan pengeluaran pencegahan polusi dan studi mengenai dampak lingkungan. Pada akuntansi konvensional juga tidak sepenuhnya melaporkan berbagai jenis pengeluaran sumber daya seperti konsumsi barang-barang lingkungan dan proses produksi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Sedangkan konsep *green accounting* memasukkan biaya yang berkaitan dengan penggunaan (penipisan) sumber daya alam dalam produksi hingga menjadi barang jadi, serta juga menetapkan biaya yang mengakibatkan perubahan kualitas lingkungan, akibat pencemaran lingkungan (Rounaghi, 2019). Hal ini dapat dijadikan sebagai peluang riset terkait dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Mengelola Lingkungan Hidup (PROPER) yang dapat melihat perusahaan yang benar-benar mengimplementasikan *green accounting* secara efektif akan menerapkan serta

mengalokasikan biaya lingkungan agar terciptanya kinerja lingkungan yang efektif sehingga tingkat profitabilitas perusahaan dapat meningkat. PROPER ini dapat dilihat dengan berdasarkan warna yang dikeluarkan setiap tahunnya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

PROPER merupakan bentuk upaya pemerintah dalam penanggulangan dampak lingkungan dengan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang benar-benar menerapkan praktik industri hijau didalam pelaksanaan kegiatan operasinya. Adapun program yang dinamakan dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Mengelola Lingkungan Hidup atau dapat disingkat dengan PROPER yang sejak tahun 2002 telah dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dalam pelaksanaan program PROPER, penilaian dilakukan dengan berdasarkan warna. Adapun karakteristik warna yang ada, seperti warna emas yang berarti memiliki predikat yang paling baik, dan beberapa warna lain yaitu hijau, biru, merah, dan hitam untuk nilai yang masih rendah. Hasil dari program ini, akan diserahkan untuk publik atau masyarakat. Sehingga, program yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dapat melihat pengelolaan pada lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan berdasarkan perolehan warna (Sumber : www.menlhk.go.id).

Selain implementasi konsep *Green Accounting*, terdapat sebuah konsep lain yang sangat perlu diterapkan agar tata kelola yang baik dan merupakan upaya untuk mencapai keuntungan serta keberlangsungan hidup suatu perusahaan dilaksanakan secara seimbang. Hal ini dapat dicapai dengan

menerapkan konsep *Corporate Governance* (Daniri, 2006). Terdapat fenomena yang berkaitan dengan GCG yang telah mengemuka terutama di Indonesia yang pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, hal ini karena standar akuntansi maupun regulasi mengenai tanggungjawab para pemegang saham serta struktur yang ada dalam kepengurusan perusahaan yang melebar dan menjadi kurang efisien. Sehingga hal ini sebagai penyebab dari kinerja perusahaan tidak berjalan secara maksimal. Adapun kasus-kasus manipulasi laporan keuangan lainnya yang banyak menyita perhatian yaitu kasus PT Garuda Indonesia, PT Lippo Tbk serta PT Kimia Farma Tbk yang memiliki keterkaitan dengan pelaporan keuangan, yang diawali dengan ditemukannya indikasi manipulasi yang terdeteksi. Adapun yang menjadi penyebab hal ini yaitu rendahnya transparansi, *Corporate Governance* yang rendah, lemahnya hubungan dengan investor, ketidakefisienan laporan keuangan dan lemahnya penegak hukum terhadap peraturan perundang-undangan dalam hal pemberian sanksi kepada para pelaku serta melindungi saham minoritas yang menjadikan penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia (Hardikasari, 2011).

Adapun beberapa prinsip yang harus ditegakkan untuk memiliki tata kelola yang baik adalah dengan diterapkannya prinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* (Wahyudi, 2017). Dari ke empat prinsip tersebut merupakan prinsip-prinsip yang mendasari terbentuknya konsep *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* ialah konsep yang digunakan agar adanya peningkatan mutu kinerja kerja perusahaan terutama pada kinerja manajemen serta jaminan akuntabilitas manajemen kepada pihak

stakeholder dengan cara *controlling* dan *monitoring* serta tetap berdasarkan peraturan (Priyadi, 2013).

Pada saat perusahaan tidak mengimplementasikan konsep *Good Corporate Governance* akan dapat menimbulkan beberapa risiko seperti berkurangnya investor, hilangnya rasa hormat (*respect*) dari masyarakat hingga terkena sanksi jika terbukti telah dilakukannya penyelewengan yang melanggar hukum (Widhianingrum dan Amah, 2012). Perusahaan dengan kondisi seperti ini dapat berdampak hilangnya peluang untuk mencapai *going concern*. Sedangkan, jika *Good Corporate Governance* telah diterapkan di perusahaan dengan baik dapat menghasilkan nilai bagi seluruh pihak baik internal dan eksternal perusahaan terutama investor sehingga hal ini berdampak positif bagi pertumbuhan perusahaan (Widhianingrum dan Amah, 2012). Adapun dalam implementasi *Good Corporate Governance* terdapat beberapa indikator yaitu komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu komite audit dan komisaris independen.

Indikator GCG yang pertama adalah komite audit. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan serta melibatkan pemegang saham dengan manajemen untuk menangani pengendalian perusahaan (Rimardhani dkk, 2016). Keberadaan komite audit telah terbukti dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas karena pengawasan yang lebih efektif oleh komite audit mampu mengoptimalkan kegiatan perusahaan untuk mempengaruhi tingkat

profitabilitas perusahaan. Meskipun jumlah komite audit bertambah, namun jika tanpa diiringi dengan tata kelola yang baik, hal ini tidak akan menjamin efektivitas fungsi pengawasan kinerja dari komite audit (Lestari, 2021).

Indikator GCG kedua adalah komisaris independen. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari emiten atau perusahaan publik dan harus memenuhi persyaratan yaitu tidak mempunyai hubungan(kekerabatan) dengan pengurus perusahaan. Menurut (Lestari, 2021), fungsi pengawasan lebih baik jika komisaris independen dilaksanakan akan dapat menekan biaya keagenan di perusahaan. Sekurang-kurangnya terdapat 30% dari jumlah komisaris independen dari jumlah keseluruhan anggota komisaris (Rimardhani dkk, 2016). Selain pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*, modal kerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Pada dasarnya, semua aktivitas perusahaan senantiasa memerlukan dana, dana digunakan untuk membiayai investasi jangka panjang maupun untuk setiap aktivitas operasional perusahaan. Adapun dana yang dapat dimanfaatkan agar kelangsungan pelaksanaan operasional perusahaan dapat berjalan lancar disebut dengan modal kerja(*working capital*). Adapun modal kerja berasal dari aktiva yang dimiliki perusahaan diharapkan dalam jangka pendek akan kembali melalui hasil penjualan perusahaan. Selain dapat digunakan demi kebutuhan perusahaan sehari-hari, *working capital* juga mampu menunjukkan *margin of safety* atau disebut dengan tingkat keamanan para kreditor, terkhusus kreditor jangka pendek. Dapat terciptanya keefisienan operasi perusahaan karena adanya modal kerja yang cukup dan hal ini akan

mempengaruhi keuangan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan. Modal kerja akan senantiasa berputar setiap periode akuntansi pada perusahaan (Rendi, 2013).

Pengelolaan modal kerja sangat penting dalam keuangan karena jika terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan dapat berdampak terhadap kegiatan usaha yang menjadi terhambat hingga terhenti. Sehingga dengan adanya analisis terhadap modal kerja sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui kondisi modal kerja saat ini, kemudian juga dihubungkan dengan kondisi keuangan yang akan dihadapi perusahaan di masa depan. Dari informasi ini, perusahaan akan dapat menentukan program atau langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi di masa depan (Ririn, 2009). Jika perusahaan tidak mampu menghitung modal kerjanya dengan benar, akan mengalami *insolvency* (tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh tempo) hingga terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus berjumlah cukup besar untuk dapat menutupi liabilitas lancar agar dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan. Selain itu, jika menetapkan modal kerja yang berlebih perusahaan akan mengalami *overlikuid* sehingga hal ini akan menimbulkan dana menganggur yang akan berakibat *inefisiensi* perusahaan serta kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

Dalam penentuan kebijakan dalam mengelola modal kerja secara efisien, terdapat masalah yang dihadapi perusahaan yaitu berkaitan dengan likuiditas dan profitabilitas. Apabila memutuskan untuk memperbesar jumlah

modal kerja, maka akan terjaga tingkat likuiditas perusahaan, akan tetapi hal ini juga dapat menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas karena akan menurunnya kesempatan untuk memperoleh laba. Sebaliknya, jika perusahaan yang ingin mengalami peningkatan profitabilitasnya, maka hal ini akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan (Ririn, 2009). Modal kerja yaitu nilai aktiva yang segera dapat dijadikan sebagai kas serta dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, antara lain untuk membeli bahan baku, membayar biaya angkut, hutang, gaji karyawan, dan lain-lain (Rendi, 2013).

Modal kerja dapat didefinisikan juga sebagai sejumlah dana yang tersedia selama periode akuntansi untuk memperoleh pendapatan jangka pendek seperti *cash*, *inventory*, *accounts receivable* (setelah adanya pengurangan dari *profit margin*), serta penyusutan *fixed assets* (Jumingan, 2014). Sehingga modal kerja terdiri atas sejumlah modal kerja bruto yang berasal dari *current assets*. Dalam hal ini, perusahaan dituntut agar tetap meningkatkan efisiensi kerja agar dapat mencapai laba yang optimal, yang merupakan tujuan dari perusahaan. Situmeang (2014 : 64) yang mendefinisikan modal kerja sebagai asset yang harus berputar pada perusahaan selama perusahaan masih beroperasi serta melaksanakan bisnis utamanya.

Menurut Husnan (1998:550) jika kemampuan modal kerja semakin besar dalam memperoleh laba operasi, hal ini tentu menggambarkan semakin efisien modal kerja yang dikelola. Semakin baik modal kerja dikelola atau efisien, tentu hal ini akan dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam

memenuhi target laba. Dengan demikian, hal ini merefleksikan efisiensi pengelolaan dapat menghasilkan laba operasi bagi perusahaan.

Dari beberapa fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan telah adanya penurunan laba bersih, perusahaan yang masih belum mengimplementasikan *green accounting*, penerapan *corporate governance* yang masih belum sepenuhnya efektif, serta kontradiksi modal kerja yang berpengaruh terhadap likuiditas dan profitabilitas. Beberapa fenomena ini masih sering terjadinya setiap tahunnya. Tingginya tingkat persaingan sehingga memicu pihak manajer untuk terus bersaing menunjukkan kualitas serta kinerja perusahaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi tantangan setiap perusahaan untuk terus memperbaiki kinerja perusahaannya agar mencapai tingkat profitabilitas yang ditargetkan.

Adapun tantangan yang akan dialami perusahaan tidak hanya sebatas tingginya tingkat persaingan antar perusahaan namun juga kerusakan yang mungkin akan dialami lingkungan sebagai dampak dari hasil kegiatan operasi perusahaan. Kepedulian pemerintah tentang pengolahan lingkungan dibuktikan dengan dikeluarkannya “Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009” yang membahas tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan penerapannya di dalam industri dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 mengenai Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun” (Sumber : www.pslb3.menlhk.go.id).

Indikator lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yaitu penerapan *Good Corporate Governance*. Saat ini, keberadaan GCG tidak lagi menjadi sebatas sebuah keharusan, akan tetapi dijadikan sebagai kebutuhan demi kelangsungan hidup suatu perusahaan maupun organisasi. Prinsip-prinsip yang ada pada GCG sangat perlu untuk diterapkan, demi terwujudnya perusahaan yang tangguh serta bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam dunia persaingan bisnis, etika bisnis tetap dapat diterapkan agar dapat terwujudnya efisiensi, sehat serta transparan dalam menjalankan usaha.

Tingkat profitabilitas juga dipengaruhi oleh modal kerja. Modal kerja memiliki arti penting, menurut Djarwanto (2011:89) bahwa Modal kerja harus selalu mencukupi, dan tujuannya agar perusahaan selalu beroperasi secara ekonomis tanpa mengalami kesulitan keuangan. Sebagai contoh, perusahaan senantiasa dapat menutup dan mengatasi krisis keuangan yang ada pada perusahaan.

Berikut ini, beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh implementasi *Green Accounting* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang penelitiannya dilakukan oleh Rini Lestari, dkk (2019) yang menggunakan variabel *Green Accounting* yang diproksikan dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan untuk diuji lebih lanjut. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Mumbi dan David (2019) yang menggunakan variabel *green accounting* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya adalah *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap peraturan lingkungan, *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *green accounting* pada perusahaan manufaktur di Kenya.

Rounaghi (2019) yang menggunakan variabel *green accounting*. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap biaya lingkungan dan indikator keberlanjutan suatu perusahaan pada perusahaan yang terdapat di Iran.

Murniati dan Ingra Sovita (2021) yang menguji variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Suci Subiyanti dan Rachma Zannati (2019) yang menguji variabel Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajer. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan

variabel dewan komisaris independen terhadap profitabilitas dan terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Tjahjadi dkk (2021) yang menguji variabel pendidikan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, pendidikan CEO, dan ukuran top manajemen. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti empiris bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi dan lingkungan serta tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi, memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keberlanjutan sosial serta tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan, pendidikan CEO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi dan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keberlanjutan lingkungan dan sosial. Ukuran top manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi dan lingkungan serta tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keberlanjutan sosial pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap tingkat profitabilitas yang dilakukan oleh Elly Lestari (2017) yang menguji variabel *inventory turnover* dan *receivable turnover* yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *inventory turnover* dan *receivable turnover* baik secara simultan dan parsial tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas, Sehingga

Variabel perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) secara bersamaan dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.

Lucía dkk (2021) yang menguji variabel *Days of Sales Outstanding (DSO)*, *Days of Inventory Outstanding (DIO)*, *Days of Payable Outstanding (DPO)*, dan perputaran kas. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *DSO* dan *DIO* berpengaruh terhadap profitabilitas ekonomi serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *DPO* dan perputaran kas terhadap tingkat profitabilitas ekonomi pada Perusahaan Pengalengan Ikan di Spanyol.

Mehta (2017) yang menguji variabel perputaran kas. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa perputaran kas memiliki pengaruh secara positif terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan non keuangan di negara-negara berkembang yang ada di Asia.

Ajaya dan Swagatika (2017) yang menguji variabel pembiayaan modal kerja. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang berada di India.

Nurjanah dan Hakim (2018) yang menguji variabel *working capital turnover (WCTO)*, *receivable turnover (RTO)*, *inventory turnover (ITO)*, *total asset turnover (ATO)*. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *working capital turnover* dan *receivable turnover* tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap ROA. Sedangkan *inventory turnover* dan *total asset turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Werdiningtyas dan 'Ani (2018) yang menguji variabel *Receivable Turnover (RTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Working Capital Turnover (WCTO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti empiris bahwa *RTO*, *ITO*, *WCTO* dan *TATO* secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.

Dida Adi Setyadharna dan Indira Januarti (2019) yang menguji variabel *Days of Sales Outstanding (DSO)*, *Days of Inventory Outstanding (DIO)* dan *Days of Payable Outstanding (DPO)* yang hasil penelitiannya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan. Namun jika secara parsial variabel *DSO* berpengaruh negatif namun tidak signifikan sedangkan *DIO* dan *DPO* secara parsial berpengaruh signifikan. Menurut hasil penelitiannya, variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *Days of Inventory Outstanding (DIO)*.

Berdasarkan akibat dari adanya ketidakstabilan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian ulang dan ingin membuktikan secara empiris mengenai apakah implementasi *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* dan modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari, dkk (2019) merupakan replikasi dari penelitian ini yang berjudul "Pengaruh *Green Accounting* terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang terbesar ada di Indonesia serta mempunyai akrual yang lebih banyak daripada sektor-sektor yang lain. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Rini Lestari, dkk (2019) adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi variabel independen adalah *green accounting*, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan tiga variabel independen lainnya yaitu *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan komisaris independen serta juga menambahkan variabel modal kerja, karena peneliti melihat bahwa komite audit, komisaris independen serta modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Pada penelitian terdahulu, yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta tahun penelitian yang digunakan yaitu 2019-2020.

Berdasarkan beberapa uraian yang ada, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat dan akan membahas penelitian yang berjudul **“Pengaruh Implementasi *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* dan Modal**

Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ada, sehingga masalah penelitian dapat identifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat perusahaan – perusahaan yang mengalami penurunan tingkat profitabilitas.
2. Penerapan *Green Accounting* yang menjadi indikator penting demi tercapainya peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* yang menjadi hal penting agar tercapainya tujuan dalam upaya peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan.
4. Penerapan manajemen modal kerja yang menjadi salah satu indikator terpenting agar tercapainya peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan.
5. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan ?
6. Apakah konsep *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan ?
7. Apakah Modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan ?
8. Apakah *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* dan modal kerja berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini adalah agar dapat memperoleh bukti empiris apakah *Green Accounting* yang diproksikan dengan kinerja lingkungan. *Good Corporate Governance* meliputi komite audit dan komisaris independen serta modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 ?

4. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 ?
5. Apakah kinerja lingkungan, komite audit, komisaris independen, dan modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kinerja lingkungan, komite audit, komisaris indepenen, dan modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* dan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Akademis

Untuk dijadikan sebagai tambahan literature atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* dan modal kerja.

3. Bagi Praktisi

Untuk membantu para praktisi dalam hal pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.